

HARGA DIRI ANAK YANG TINGGAL BERSAMA SALAH SATU ORANGTUA TIRI

Sita Ayu Ardila, Latifah Nur Ahyani, Trubus Raharjo

Universitas Muria Kudus

Email: Ifa_aja@yahoo.com

***Abstract.** This research aims to goal how the self-esteem of children who live with one of the stepparent. The method is used in this research is a qualitative research method with phenomenological approach through observation and interview. The sampling technique using non-random sampling technique with a purposive sample. Subjects in this research were children who lived with one of stepparent since the age of 7-10 years. Research shows some of the things that affect the low or high self-esteem of male and female informants that family influence is mainly related to stepparent, less harmonious environment without any attention affection and concern, in this social relationships are less good, feel is not accepted, and was looked down upon by society, then the psychological condition that are less healthy because it felt foreign in the family, in this fear of opinion and is not considered a member of the family, but it also affects gender differences in self-esteem a person, as a woman was not received, emotion and will reply/fight with the same behavior as others do. The impact is arise from low self-esteem on the subject of women is felt in doubt, can not maintain the opinion, worried express ideas, not able to influence others, less consistent in responding, feeling worthless, isolated, is feeling insecure, inappropriate loved, have difficulty happy result of negative thinking, unable to control emotion, do not have the strength and unable to defend themselves in the face of problems . While subject the boys despite having a family with stepparent less harmonious yet have a well established social condition, psychologically healthy and has a good behavior patterns can improve self-esteem / self-esteem tend to have high which has a sense of worth and feeling accepted in the environment social so do not feel alienated, able to hold opinions, to feel confident and able to control emotion in the face of problems.*

***Keywords:** Self-Esteem, Children, Stepparent*

Latar Belakang

Menurut Coopersmith (1967) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan melalui suatu bentuk penilaian setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu meyakini dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Sedangkan untuk faktor, Koentjoero (1989) menyatakan ada 4, yaitu lingkungan keluarga, social, psikologis dan jenis kelamin

Menurut Coopersmith (1967) Individu yang memiliki harga diri tinggi adalah seseorang yang merasa bahwa dirinya dinilai sebagai seseorang yang berharga, orang yang penting, dan layak dihormati oleh orang-orang di sekitarnya, mampu mempengaruhi orang lain, percaya diri dengan pandangan yang dianggapnya benar, mampu mempertahankan pendapatnya, mampu mengontrol emosi. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, tidak mampu mempertahankan diri sendiri, kurang percaya diri dan sulit mengontrol emosi.

Menurut Yusuf (2014), keluarga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang

dapat memenuhi kebutuhan manusiawi, terutama kebutuhan bagi perkembangan kepribadianya dan pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peranan keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik fisik, biologis maupun sosiopsikologisnya. Apabila anak telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan harga dirinya maka anak dapat memenuhi kebutuhan tertingginya yaitu aktualisasi diri.

Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Dalam keluarga yang tidak memiliki orangtua ataupun salah satu dari orangtuanya, yang disebabkan oleh kematian ataupun masalah keluarga lainnya, pasti mengalami perbedaan dengan keluarga yang masih memiliki orangtua utuh (Lestari, 2014).

Setiap anak mempunyai tanggapan yang berbeda beda mengenai perceraian, sehingga perceraian orang tua akan menimbulkan dampak psikologis dalam diri anak (David, 1995). Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat membuat anak memburuk prestasi sekolahnya, memiliki harga diri (*self esteem*) yang rendah, maupun menunjukkan kenakalan remaja (Papalia, dkk 1994).

Serangkaian studi oleh Parish dan Dostal (1980), menunjukkan bahwa anak-anak dalam keluarga bercerai, memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan anak-anak dalam keluarga utuh. Hal ini didukung dengan hasil pengukuran mengenai evaluasi diri harga diri pada anak-anak tahun 1979, oleh (Parish dan Wigle, 1985) menunjukkan bahwa anak-anak yang struktur keluarganya masih utuh selama penelitian memiliki harga diri tertinggi, sementara mereka yang orang tuanya bercerai mengalami penurunan evaluasi diri (harga diri rendah).

Menurut Benokraitis (1996) struktur keluarga sendiri sangatlah bervariasi mulai dari keluarga besar, keluarga inti, keluarga dengan orang tua tunggal hingga keluarga tiri. Keluarga tiri merupakan bentuk dari pernikahan kembali dengan keadaan salah satu atau kedua pasangan membawa minimal satu anak atau lebih dari pernikahan sebelumnya

(Berger, Grinwald, & Paslay dalam Christian, 1999).

Mengikuti pernikahan kembali merupakan sebuah ketakutan tersendiri bagi seorang anak remaja putri, meskipun akan timbul permasalahan terbesar dari remaja putra mengenai keadaan tersebut. Seiring waktu, remaja putra cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan keberadaan orangtua tirinya dibandingkan remaja putri (Santrock, 2003).

Hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu informan remaja yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri berinisial EN menuturkan bahwa jika dalam keluarga mengalami suatu permasalahan subjek tidak diajak untuk ikut berperan/merasa tidak dianggap, pendapat juga tidak diterima dalam keluarga, merasa tidak dipedulikan saat ada masalah, jika orang luar ikut campur dalam permasalahan yang dialaminya, EN lebih memilih bicara tatap muka dan diselesaikan secara baik dan tidak menyukai hal yang main fisik, merasa dihargai oleh orang yang ada dilingkungannya kecuali keluarga. Memiliki tujuan hidup “untuk tidak merepotkan orang tua dengan cara berusaha. Jika ada hal yang tidak sesuai dengan rencana, EN memilih untuk berusaha bagaimana tugas tersebut dapat terselesaikan dengan berusaha sesuai kemampuannya (Wawancara, Senin 11/11/2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis maka remaja yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri tersebut mengalami permasalahan dalam harga dirinya dan fakta dilapangan remaja yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri mengalami dampak positif dan negatif dari harga diri yang dimiliki. Dan hal ini yang menarik perhatian penulis untuk meneliti harga diri anak yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh dengan prosedur pengambilan sampel berdasarkan teori atau berdasarkan konstruk operasional (*operational construct sampling*). Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah laki-laki atau perempuan, tinggal bersama salah satu orangtua tiri sejak

usia 7-10 tahun, usia 18 tahun sampai 21 tahun dan masih single.

Hasil Penelitian

Harga Diri Anak Yang Tinggal Bersama Salah Satu Orangtua Tiri Subjek I

Subjek tinggal dengan ibu tiri sejak usia SD kelas 3 dan subjek I adalah seorang perempuan. Dari jawaban subjek I selama proses wawancara terdapat adanya faktor keluarga, subjek merasa perhatian yang diberikan orangtua kurang, biasa dibentak dan dijewer oleh orangtua, biasa hidup dengan pembantu, orangtua sibuk dan subjek tidak pernah ditanyai, misalkan ada masalah dalam keluarga jika orangtua tidak bisa mengatasi baru menanyakan pada subjek tetapi jika orangtua bisa mengatasi, tidak tanya subjek dan kebanyakan subjek jarang ikut andil dalam keluarga dan orangtua tidak terlalu banyak komentar ketika subjek berpendapat.

Kondisi sosial, subjek I tidak suka keluar karena misalnyapun keluar suka dibicarakan tetangga, & merasa dipandang dipandang rendah oleh masyarakat. Sementara untuk kondisi psikologis, merasa bahagia tapi seperti orang mati hidupnya, kecewa dan tidak terima jika pendapatnya ditolak dan dihina orang lain, merasa asing & tidak dianggap di keluarga baik ada masalah/tidak. Selain itu adanya faktor jenis kelamin, sebagai seorang perempuan jika oranglain melawan / menghina

memakai mulut, subjek akan membalas, hanya bisa menangis jika orangtua marah terhadapnya, dengan teman subjek biasa sering marah sebagai pelampiasan nya dirumah.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi harga diri subjek I maka dapat dilihat bagaimana dampaknya dari sisi aspek yang ada. Pertama tema perasaan berharga, subjek I ketika ada masalah banyak teman yang menghindar dan merasa selama ini dimanfaatkan oleh teman, diam dan malas menanggapi kritikan dari orang lain. Kedua, perasaan mampu, subjek akan menyelesaikan tugas mana yang lebih penting, akan mencoba untuk memperbaiki jika ada kegagalan yang menimpanya. Ketiga, perasaan diterima, subjek I merasa dibiarkan, tidak ditanya oleh orangtua, teman teman kebanyakan bersikap tidak mau tahu mengenai diri masing masing, banyak yang berubah sikap orangtua yakni perhatian, kasih sayang dan keadilan, merasa malu dan tidak suka dikasihani merasa tidak percaya diri & berbeda karna memiliki ibu tiri.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa dampak nyata yang terjadi sehubungan dengan harga diri yang dimiliki subjek I adalah memiliki perasaan ditolak, minder dan malu karena memiliki ibu tiri, merasa tidak berharga baik dilingkungan keluarga maupun sosial, tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu mempertahankan diri saat ada permasalahan, dan kurang percaya diri.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Anak yang tinggal bersama salah satu orang tua tiri

Faktor faktor yang mempengaruhi harga diri:

Lingkungan keluarga : perhatian yang diberikan kurang, subjek biasa dibentak dan dijewer oleh orangtua, cenderung memendam masalah sendiri karena orangtua sibuk dan subjek tidak pernah ditanyai, kebanyakan subjek jarang ikut andil dalam keluarga & orangtua tidak terlalu banyak komentar ketika subjek berpendapat

Lingkungan social : Subjek jarang keluar rumah karena tidak percaya diri, suka dibicarakan tetangga, masyarakat kasihan terhadap subjek, tp subjek merasa dipandang rendah subjek dikira adik dan pembantu mamahnya, orangtua tiri biasa membicarakan aib subjek dengan orang lain

Faktor psikologis : merasa bahagia tapi seperti orang mati, merasa tidak terima, kecewa dan tidak terima jika pendapatnya ditolak dan dihina orang lain, merasa asing & tidak dianggap di keluarga baik ada masalah/tidak

Jenis kelamin : Jika oranglain melawan / menghina memakai mulut , akan membalas, hanya bisa menangis jika orangtua marah terhadapnya, dengan teman subjek biasa sering marah sebagai pelampiasan nya dirumah

Aspek-aspek harga diri

Perasaan berharga: Merasa dihargai hanya sebatas merespon subjek ketika berbicara, teman mau mendengarkan subjek, ketika subjek ada masalah banyak teman yang menghindar dan merasa selama ini dimanfaatkan oleh teman, diam dan malas menanggapi kritikan dari orang lain

Perasaan mampu : Terpancing emosi tapi subjek tetap menyelesaikan tugas nya, subjek akan menyelesaikan tugas mana yang lebih penting, akan mencoba untuk memperbaiki jika ada kegagalan yang menimpanya.

Perasaan diterima : Merasa dibiarkan, tidak ditanya oleh orangtua, temen teman kebanyakan bersikap tidak mau tahu mengenai diri masing masing, banyak yang berubah sikap orangtua yakni perhatian, kasih sayang dan keadilan, merasa malu dan tidak suka dikasihani merasa tidak percaya diri & berbeda karna memiliki ibu tiri

Dampak harga diri rendah :

Memiliki perasaan ditolak: terkadang merasa berbeda karena punya ibu tiri, minder dan seperti orang lain, merasa berbeda karena tidak percaya diri, malu karena memiliki orangtua tiri

Ragu-ragu: Tidak ada keberanian jika berpendapat didepan umum karena tidak percaya diri & memilih untuk memendam sendiri karena takut mendapatkan kemarahan dari orangtua tiri.

Merasa tidak berharga: Menurut orangtua apa yang dilakukan subjek selalu salah, merasa dibiarkan oleh orangtua, dengan teman merasa tidak terlalu dipedulikan, subjek membiarkan apa kata orangtua jika tidak suka sikapnya dan merasa sikapnya seperti itu karena ajaran dari orangtua, merasa sakit hati, terkadang mendingkan, terkadang membalas

Merasa terisolasi: merasa malu dan berbeda karena memiliki orangtua tiri, meskipun ada teman yang membantu tetapi kebanyakan teman teman menjauh dari subjek
rena fikiran tidak bisa diajak konsen

Dampak harga diri tinggi :

Mandiri : subjek memendam masalah sendiri dan menyelesaikannya sendiri bagaimanapun caranya, memilih mengerjakan sendiri tanpa orang lain karena merasa nyaman, pasrah dalam menjalani kehidupan dan percaya akan adanya jalan

Menyukai tugas tugas baru: Menyukai akan tugas yang diberikan, terpancing emosi tp semua akan diselesaikannya, senang dan tugas dirumah tetap dikerjakan, berusaha nyaman jika disuruh orangtua tiri, karena menurutnya itu memang tugas yang harus dikerjakan

Harga Diri Anak Yang Tinggal Bersama Salah Satu Orangtua Tiri Subjek II

Subjek tinggal dengan ibu tiri sejak usia SD kelas 3 dan subjek II adalah seorang laki-laki. Dari jawaban selama proses wawancara terdapat adanya faktor keluarga, tidak pernah ada perhatian dari orangtua tiri. Ketika berpendapat orangtua selalu mengungkit kesalahan subjek yang sebelumnya. Kedua dilingkungan sosial subjek II seringkali membantu kegiatan yang ada dalam masyarakat, senang bermasyarakat dan banyak mendapatkan dukungan dari masyarakat serta tanggapan mereka yang selalu baik meskipun tahu mengenai keluarganya. Selanjutnya adanya faktor psikologis, merasa tidak ada perasaan kecewa karena subjek sudah terbiasa ditolak dan orangtua sudah tidak mempercayainya, tidak ada perasaan apapun dengan keluarga, tidak pernah merasa terasingkan karena ada banyak teman dimanapun tempatnya, merasa biasa saja & tidak ada reaksi apapun karena sudah terbiasa dihina orang lain. Terakhir jenis kelamin, sebagai laki laki, mencari tahu apa permasalahan nya ketika dikucilkan masyarakat., membiarkan orang lain yang mencampuri masalahnya.

Dengan adanya faktor yang mempengaruhi harga diri subjek II maka dapat dilihat bagaimana dampaknya dari sisi aspek yang ada. Pertama tema perasaan berharga,

subjek II merasa berharga, teman mau mengajak subjek bicara menghormati satu sama lain, ketika ada kekeliruan saling mengingatkan, teman membantu subjek ketika ada masalah & merasa senang jika mendapatkan kritikan dari orang lain dan akan berusaha untuk merubahnya. Kedua Perasaan mampu menyelesaikan tugas satu persatu dan terjadwal, merasa biasa saja, berani dan blak blak kan mengungkapkan pendapat karena sudah terbiasa, langsung menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya dan akan mencoba kembali jika ada kegagalan menimpanya. Ketiga perasaan diterima, subjek merasa lebih baik diam daripada bicara membuat orangtua kemana mana, teman teman respek terhadap subjek saat kesulitan, menganggap dirinya baik pada teman, saling menerima ketika apapun yg disharekan dan sama sama saling melengkapi.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa dampak nyata yang terjadi sehubungan dengan harga diri pada subjek II yaitu cenderung memiliki harga diri yang positif/tinggi antara lain : merasa penting dan layak dihormati, merasa dipedulikan/berharga di lingkungan sosialnya meskipun dilingkungan keluarga merasa tidak dipedulikan. Tidak pernah merasa terasingkan karena dimanapun berada ada banyak teman, disisi lain memang perilaku subjek yang mudah bergaul dengan siapapun

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Anak yang tinggal bersama salah satu orang tua tiri

Faktor faktor yang mempengaruhi harga diri:

Lingkungan keluarga : tidak pernah ada perhatian dari orangtua tiri, tidak ada reaksi apapun dari orangtua ketika subjek ada masalah, tidak pernah terlibat untuk menyelesaikan masalah keluarga dan memilih menjadi pendengar setia. Ketika berpendapat orangtua selalu mengungkit kesalahan subjek yang sebelumnya, & dari dulu sampai sekarang tidak pernah ada tanggapan apapun dari orangtua untuk subjek

Lingkungan social : Seringkali membantu kegiatan yang ada dalam masyarakat, subjek senang bermasyarakat dan banyak dukungan & tanggapan mereka selalu baik meskipun tahu mengenai keluarganya.

Faktor psikologis : tidak ada perasaan kecewa karena subjek sudah terbiasa ditolak dan orangtua sudah tidak mempercayainya, tidak ada perasaan apapun dengan keluarga, tidak pernah merasa terasingkan karena ada banyak teman dimanapun tempatnya, merasa biasa saja & tidak ada reaksi apapun karena sudah terbiasa dihina orang lain

Jenis kelamin : Mencari tahu apa permasalahannya ketika dikucilkan masyarakat & membiarkan orang lain yang mencampuri masalahnya. Subjek mengajak bicara baik baik, tidak ada reaksi sama sekali dan menenangkan diri dirumah, subjek tidak suka kekerasan dan memilih menyelesaikan dengan tidak fisik

Aspek-aspek harga diri

Perasaan berharga: Teman mau mengajak subjek bicara menghormati satu sama lain, ketika ada kekeliruan saling mengingatkan, teman membantu subjek ketika ada masalah & merasa senang jika mendapatkan kritikan dari orang lain dan akan berusaha untuk merubahnya

Perasaan mampu : Menyelesaikan tugas satu persatu dan terjadwal, merasa biasa saja, berani dan blak blak kan mengungkapkan pendapat karena sudah terbiasa, langsung menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya dan akan mencoba kembali jika ada kegagalan menyimpannya.

Perasaan diterima : perlakuan orangtua biasa saja, dan subjek merasa lebih baik diam daripada bicara membuat orangtua kemana mana, teman teman menyanjai/ respek terhadap subjek saat kesulitan, Subjek juga menganggap dirinya baik pada teman, saling menerima ketika apapun yg disharekan dan sama sama saling melengkapi

Dampak harga diri tinggi :

Mandiri : Subjek akan menyelesaikan masalah satu persatu dan sering kali menyelesaikan nya sendiri . Kesulitan apapun jika teman tidak bisa subjek akan menyelesaikan nya sendiri & ikhlas dalam menjalani kehidupannya dan percaya takdir bisa dirubah

Memiliki kepercayaan diri: Merasa percaya diri dan terbiasa jika tampil ditempat umum dan mengungkapkan pendapat jika ada yang ingin disampaikan.

Penting dan layak dihormati: Merasa mampu dan berfikir positif akan adanya kebahagiaan dengan orangtua suatu saat Dilingkungan teman nya subjek mau dikatakan apa saja bebas, tidak ada masalah, memilih menjadi pendengar setia dalam keluarga kemudian merasa dihargai dan dihormati oleh adik tirinya nya sebagai seorang kakak.

Mampu mengontrol emosi: Memilih diam saat dimarahi orangtua & tetap diam meskipun orangtua berlaku kasar tanpa mendengarkan penjelasannya.

Menyukai tugas tugas baru: Merasa senang dan akan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan subjek, akan menyelesaikan satu persatu. Selalu tanggap akan tugas rumah, dan senang ketika dimintai bantuan oleh orangtua, serta tetap membuat diri nyaman mungkin.

Dampak harga diri rendah :

Tidak Memiliki perasaan ditolak: Subjek memandang dirinya bahwa ia adalah orang yang mampu dan yakin akan menemukan kebahagiaan dengan keluarga, tidak pernah memandang siapapun, tidak merasa terasingkan karena dimanapun berada ada banyak teman

Tidak Ragu-ragu: Merasa berani dan percaya diri ketika mengungkapkan pendapat. Jika memang ada yang perlu diungkap subjek akan mengungkapkan pendapat dalam keluarga.

Tidak Merasa tidak berharga: Orangtua tidak pernah mendukung yang dilakukan subjek, merasa tidak dipedulikan di keluarga, namun dilingkungan sosial merasa dipedulikan & mau menerima kritikan orang lain dan berterima kasih pada orang yang memberinya kritikan

Tidak Merasa terisolasi: tidak pernah memandang siapapun dan menganggap bahwa dirinya adalah orang yang mampu, merasa diperhatikan (teman menyanjai subjek) saat ada masalah

Harga Diri Anak Yang Tinggal Bersama Salah Satu Orangtua Tiri Subjek III

Subjek tinggal dengan ibu tiri sejak usia SD kelas 2 dan subjek III adalah seorang perempuan. Antara subjek dan ibu tirinya selalu mengalami percekocokan ketika dirumah, ayahnya sering tidak dirumah karena pekerjaan, lama kelamaan subjek merasa tidak nyaman dan bosan hingga pelampiasan subjek dari apa yang dialaminya ditujukan dengan jarang berada di rumah. Hubungan subjek dengan masyarakat juga kurang, subjek merasa selalu salah dimata keluarga terutama dengan orangtua tiri sehingga merasa asing dirumah dan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dengan teman. merasa kecewa, takut tidak digunakan / tidak dianggap pendapatnya, kecewa terhadap keluarga, tidak pernah diberi kesempatan dan selalu salah dimata keluarga, merasa asing dikeluarga tapi dilingkungan teman teman nya tidak karena merasa nyaman, merasa sakit hati jika dihina &berani berbuat kasar jika ada yang memulai. Dengan adanya faktor yang mempengaruhi harga diri subjek III maka dapat dilihat bagaimana dampak nya dari

sisi aspek yang ada. Pertama tema perasaan berharga, banyak teman yang menghindar saat subjek ada masalah, kritikan negatif subjek biarkan akan tetapi jika kritikan itu keterlaluan subjek akan membalasnya. Subjek III memiliki perasaa tidak mampu, hal ini dapat dilihat ketika dihadapkan tugas yang menumpuk subjek emosi dengan sendirinya. Tidak PD jika tampil didepan umum, malas jika diberikan tugas sehingga tidak terselesaikan. Merasa sedih, hanya bisa menangis dan banyak melamun saat ada kegagalan yang dialami. Terakhir memiliki perasaan tidak diterima, Subjek III merasa tidak dianggap dan dibiarkan oleh orangtua, merasa tidak berguna dan tidak bisa seperti orang lain dilingkungan teman teman nya

Dari hasil wawancara terlihat bahwa dampak nyata yang terjadi sehubungan dengan harga diri pada subjek III yaitu cenderung memiliki harga diri yang negatif/rendah antara lain :memiliki perasaan ditolak, merasa tidak berharga, terisolasi, kurang percaya diri dan tidak mampu mengontrol emosi saat ada masalah.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

Anak yang tinggal bersama salah satu orang tua tiri

Faktor faktor yang mempengaruhi harga diri:

Lingkungan keluarga : Diperlakukan dengan kekerasan, tidak ada kasih sayang & saling diam, tidak ada respon apapun karena tidak mau tahu masalah mengenai subjek, tidak pernah dilibatkan dalam penyelesaian masalah keluarga. Memiliki pendapat tidak pernah ditanggapi & tidak ada respon sama sekali ketika subjek ada prestasi

Lingkungan social : Tidak pernah ikut peran didalam masyarakat karena jarang dirumah, merasa tidak diterima dilingkungan masyarakat, adanya tanggapan yang negatif terhadap diri subjek

Faktor psikologis : merasa kecewa, takut tidak digunakan / dianggap pendapatnya, kecewa dengan keluarga, tidak pernah diberi kesempatan dan selalu salah dimata keluarga, merasa asing dikeluarga tapi dilingkungan teman teman nya tidak karena merasa nyaman, merasa sakit hati jika dihina & berani berbuat kasar jika ada yang memulai karena tidak kuat menahan sakit ketika dihina

Jenis kelamin: Berani bertengkar jika dihina orang, marah tidak terima dan tidak suka jika kehidupan nya diusik oleh orang lain. Merasa tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri, jika sudah tidak kuat menahan emosinya subjek bisa marah. Jika ada yang main fisik subjek berani main fisik juga, meskipun subjek yg salah

Aspek-aspek harga diri

Perasaan berharga: saat ada masalah merasa diterima dan dimengerti, yang dicurhati hanya satu orang,tapi banyak teman yang menghindar saat subjek ada masalah, yang setia membantu subjek saat ada masalah hanya satu orang saja. banyak yang tidak membantu nya, kritikna negatif subjek biarkan akan tetapi jika kritikan itu keterlaluan subjek akan membalasnya

Perasaan mampu : Emosi dengan sendirinya jika dihadapkan tugas yang menumpuk. Tidak percaya diri jika tampil didepan umum, malasjika diberikan tugas sehingga tidak terselesaikan. Merasa sedih, hanya bisa menangis dan banyak melamun saat ada kegagalan yang dialami

Perasaan diterima :merasa tidak dianggap dan dibiarkan oleh orangtua, biasa kasar terhadap subjek, setiap hari dikasar oleh orangtua, tidak ada keadilan kemudian perhatian, semua berpihak pada adik tirinya. Merasa tidak berguna dan tidak bisa seperti orang lain dilingkungan teman teman nya & Saat ada masalah teman membantunya sebatas memberikan nasihat.

Dampak harga diri rendah :

Memiliki perasaan ditolak: merasa dikucilkan dalam masyarakat, dilingkungan teman teman nya subjek merasa tidak ada gunanya

Ragu-ragu : Kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, & tidak suka berpendapat dalam keluarga karena trauma yang pernah dialami.

Merasa tidak berharga: Keluarga tidak pernah mendukung apapun yang dilakukan subjek, tidak pernah juga ditanyakan oleh orangtua dan tidak semua teman peduli dengan subjek. Tidak terlalu peduli apa yang dikatakan oleh orang lain & akan melawan /melabraknya jika kritikan nya keterlaluan terhadap dirinya

Merasa terisolasi: Merasa tidak ada apa apanya baik dalam masyarkat maupun dalam keluarga & banyak teman yang menghilang ketika subjek mengalami kesulitan

Tidak memiliki kekuatan: Sedih jika dirinya disangkutpautkan dengan masalah keluarga, memilih untuk menyendiri disuatu tempat. Akan memilih pergi jika disingkirkan oleh teman nya

Tidak pantas dicintai: Sampai sekarang tidak pernah mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta. & merasa tidak ada gunanya dilingkungan teman teman nya

Dampak harga diri tinggi :

Konsisten dalam merespon

sesuatu:akan memilih salah satu dari pilihan mana yang lebih penting & tidak mau berubah pada pendapatnya karena merasa sudah berusaha memikirkan

Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga subjek, maka didapatkan data bahwa ketiga subjek memiliki harga diri yang berbeda-beda. Menurut Koentjoro (1989) harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Pada penelitian kali ini, ditemukan bagaimana harga diri dapat terbentuk, yaitu :

a. Faktor keluarga

Coopersmith (Helms, 1981) mengemukakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor penting terutama minat orangtua dan perhatian orangtua pada kebahagiaan dan kesejahteraan anak, seperti halnya kemampuan orangtua untuk mendiskusikan masalah dan interaksinya dengan anak. Ketiga subjek tidak pernah mendapatkan adanya perhatian, kasih sayang dari orangtua tirinya, mendapatkan perlakuan kasar juga dari orangtua tiri masing masing subjek, tidak ada reaksi apapun dari orangtua saat subjek ada masalah, ketiga subjek tidak pernah dilibatkan dalam penyelesaian masalah dalam keluarga, hanya saja pada subjek II memilih untuk menjadi pendengar setia daripada ikut andil dalam penyelesaian masalah keluarga. Pada subjek I dan III ketika berpendapat sama sama tidak mendapatkan respon dari orangtua tiri dan kandunginya. Tidak jauh beda pada subjek II saat berpendapat orangtua selalu mengungkit kesalahan yang sebelumnya.

b. Sosial

Subjek I dan III memiliki hubungan social yang kurang baik sedangkan pada subjek II hubungan sosialnya terjalin baik. Menurut Coopersmith (Pervin, 1989) mengemukakan bahwa dalam lingkungan interpersonal yang paling dekat mempunyai pengaruh penting pada penilaian diri. Untuk subjek I jarang keluar rumah karena tidak percaya diri, tidak suka bicara dengan tetangga karena misalnyapun keluar suka dibuat bahan pembicaraan, meskipun masyarakat kasihan terhadap subjek tetapi subjek merasa dibanding bandingkan

dengan orangtua tirinya dan dipandang rendah, sama halnya dengan subjek III yang tidak pernah ikut peran didalam masyarakat karena jarang dirumah, merasa tidak diterima dan mendapatkan tanggapan negatif dilingkungan masyarakat. Berbeda halnya pada subjek II yang cenderung memiliki hubungan social baik, senang bermasyarakat, membantu kegiatan yang ada didalamnya dan sebaliknya

c. Psikologis

Menurut Norman (Lary, 1995) keadaan psikologis yang sehat akan membawa pemantapan rasa harga diri seseorang yang mengakibatkan dampak positif bagi individu. Masalah yang ada pada kondisi psikologis akan menyebabkan dampak negatif pada pemantapan harga diri seseorang atau cenderung muncul harga diri rendah. Pada subjek I merasa kecewa jika pendapatnya tidak dianggap, kehidupannya bahagia tapi seperti orang mati (bahagia diperlihatkan dari luar oleh keluarga tetapi dalamnya tidak bahagia), merasa terasingkan, seperti orang lain jika tidak mendapat perhatian keluarga, merasa tidak dianggap saat ada masalah ataupun tidak ada masalah dalam keluarga, merasa tidak diterima jika dihina orang dan akan membalas dengan perlakuan sama seperti orang lain lakukan terhadapnya. Sama halnya dengan subjek III merasa kecewa, takut tidak digunakan pendapatnya, kecewa dengan keluarga selalu salah dimata keluarga, merasa asing dikeluarga tapi dilingkungan teman temannya tidak karena merasa nyaman, merasa sakit hati jika dihina & berani berbuat kasar jika ada yang memulai karena tidak kuat menahan sakit ketika dihina. Berbeda halnya pada subjek II yang tidak ada perasaan kecewa dalam diri karena sudah terbiasa ditolak dalam berpendapat, kemudian ketika dihina juga tidak ada perasaan apa-apa, biasa saja tanpa ada rasa kecewa dan tidak ada sikap apapun yang diambil saat dihina orang lain. Merasa tidak ada perasaan apapun dengan keluarga karena sudah hilang dan tidak ada yang perlu diperjuangkan dalam keluarga. Tidak

pernah merasa terasingkan karena dimanapun berada ada teman akibat seringnya subjek dalam bergaul sehingga banyak memiliki teman.

d. Jenis kelamin

Menurut Dweek (Clarke, 1958), mengemukakan bahwa harga diri antara pria dan wanita berbeda. Pria merasa lebih yakin akan kemampuannya untuk memecahkan masalah dan jarang merasa tidak berdaya. Pada subjek I dan III sebagai seorang perempuan memiliki reaksi yang hampir sama saat dihina orang lain dengan akan melawan/membalas, berani bertengkar. Ketika ada yang ikut campur permasalahannya, pada subjek I cenderung tidak terlalu memperdulikannya, namun pada subjek III menjadi emosi (marah), tidak terima karena tidak suka jika kehidupannya diusik orang lain. Tidak jauh beda pada subjek III yang membutuhkan orang lain untuk membantu menyelesaikan masalah karena merasa tidak mampu menyelesaikan masalah. Lain halnya pada subjek II sebagai seorang laki laki akan mencari tahu dimana kesalahannya ketika dikucilkan masyarakat, membiarkan orang lain yang mencampuri masalahnya. Subjek II mengajak bicara baik-baik ketika ada masalah dengan teman & tidak suka kekerasan, memilih menyelesaikan dengan tidak fisik ketika teman berlaku kasar terhadapnya. Memilih diam dan menenangkan diri sendiri ketika dikasar oleh orangtua terutama orangtua tiri.

e. Aspek

Berdasarkan teori yang dikemukakan Coopersmith (1967) aspek-aspek yang terkandung dalam harga diri perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga anak yang tinggal dengan salah satu orangtua tiri hampir sesuai dengan aspek-aspek harga diri yang ada pada masing masing subjek. Berkaitan dengan perasaan berharga, merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika individu tersebut merasa dirinya

berharga dan dapat menghargai orang lain. Disini dalam pengertian yang lebih spesifik lagi bisa dicontohkan melalui cara subek memposisikan diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Pada subjek Iteman-temanya hanya sebatas mau mendengarkan subjek saat berbicara namun ketika subjek ada masalah banyak yang menghindar, merasa bahwa selama ini dimanfaatkan oleh teman temanya, kemudian ketika mendapatkan kritikan dari orang lain cenderung diam dan malas menanggapi. Begitu pula dengan subjek III banyak teman yang menghindar saat subjek ada masalah, yang setia mau membantu subjek hanya satu orang teman, kemudian merasa tidak terima/melawan jika mendapat kritikan dari orang lain. Lain halnya pada subjek II yang merasa dihargai dilingkungan sosialnya, teman mau mengajak bicara subjek, mau membantu subjek saat ada masalah, saling mengingatkan satu sama lain ketika ada kekeliruan, dan merasa senang jika mendapatkan kritikan dari orang lain. Aspek harga diri selanjutnya adalah perasaan mampu merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dia merasa mampu mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu ini menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung bila segala sesuatu berjalan di luar rencana. Pada subjek I dan III memiliki sikap yang sama saat dihadapkan pada tugas menumpuk, reaksi pertama emosi dengan sendirinya, tetapi ada perbedaan cara penyelesaian tugas dari keduanya. Subjek I meskipun reaksi pertama emosi namun subjek tetap akan menyelesaikan tugas yang diberikan, menyelesaikan tugas mana yang lebih penting didahulukan, kemudian misalkan ada kegagalan atau sesuatu yang berjalan diluar rencana akan berusaha mencoba memperbaiki jika ada kegagalan yang menyimpannya. Sedangkan pada subjek III selain emosi dihadapkan pada tugas yang menumpuk juga merasa malas jika diberikan tugas yang dibebankan kepadanya sehingga tugas tidak terselesaikan, misalkan ada kegagalan yang

terjadi subjek cenderung meratapi nasib nya dengan perasaan sedih, menangis dan banyak melamun. Lain hal nya pada subjek II yang menyikapi tugas nya dengan cara menyelesaikan tugas secara satu persatu dan terjadwal, ketika dihadapkan pada sesuatu yang berjalan di luar rencana subjek akan mencoba kembali jika ada kegagalan menyimpannya. Aspek terakhir dalam harga diri adalah perasaan diterima merupakan perasaan yang dimiliki individu ketika ia dapat diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Ketika seseorang berada pada suatu kelompok dan diperlakukan sebagai bagian dari kelompok tersebut, maka ia akan merasa dirinya diterima serta dihargai oleh anggota kelompok itu. Dalam lingkungan keluarga diketahui ketiga subjek memiliki perasaan tidak dipedulikan, merasa dibiarkan, dan tidak mendapatkan perhatian kasih sayang dari orangtua terutama orangtua tiri, akan tetapi dalam lingkungan sosialnya terdapat adanya perbedaan satu sama lain. Pada subjek I Merasa dibiarkan, tidak ditanya oleh orangtua, setelah memiliki adik tiri banyak yang berubah sikap orangtua yakni kurangnya perhatian, kasih sayang dan keadilan, dalam dilingkungan sosial subjek I merasa malu, tidak percaya diri dan berbeda dengan yang lain karena memiliki ibu tiri, dilingkungan sosialnya meskipun ada yang membantu saat ada masalah tapi subjek merasa banyak juga teman yang menghindar dan tidak mau tahu dengan masalah yang dialaminya, dengan masyarakat subjek I merasa dibanding bandingkan dengan orangtua tirinya dan dipandang rendah. Sama dengan subjek III yang merasa tidak adanya perasaan diterima dalam keluargadan sosialnya karenamerasa tidak dianggap dan dibiarkan oleh orangtua, biasa kasar terhadap subjek, setelah memiliki adik tiri setiap hari dikasar oleh orangtua, tidak ada keadilan kemudian perhatian, semua berpihak pada adik tirinya. Begitu juga ketika dilingkungan sosial saat subjek III ada masalah teman membantu sebatas memberikan nasihat & Merasa tidak berguna dan tidak bisa seperti

seperti orang lain, dengan masyarakat merasa tidak diterima dan dipandang negatif oleh masyarakat. Lain halnya pada subjek II meskipun dalam keluarga merasa tidak mendapatkan perlakuan apapun dari 14 orangtua/tidak dipedulikan, namun subjek II merasa diterima dilingkungan sosialnya, merasa dipedulikan oleh teman saat kesusahan, menganggap diri baik pada teman, saling menerima ketika apapun yg disharekan dan sama sama saling melengkapi ketika ada kekurangan, selain itu juga adanya tanggapan yang baik serta dukungan dari masyarakat untuk subjek meskipun tahu bagaimana lingkungan subjek dan keluarganya.

f. Dampak

Dampak yang dimiliki anak yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri cukup beragam. Pada subjek I merasa tidak berharga, menurut orangtua subjek selalu salah, merasa dibiarkan, tidak dipedulikan, merasa kurang PD dalam berpendapat, merasa berbeda karena memiliki orangtua tiri & meskipun ada teman yang membantu tetapi kebanyakan teman teman menjauh dari subjek serta kurang dapat mengontrol emosi. Namun subjek I juga memiliki sisi dampak positif dalam harga dirinya yaitu merasa mandiri dalam penyelesaian masalah dan tugas.

Pada subjek II, cenderung memiliki dampak positif dalam harga diri yang dimiliki, merasa penting dan layak dihormati dilingkungan sosial karena mempunyai hubungan sosial yang bagus akibat mudahnya dalam bergaul, mampu mengontrol emosi, tidak pernah merasa asing dimanapun tempatnya, dan percaya diri tampil ditempat umum.

Sementara itu pada subjek III, terlihat adanya dampak yang cenderung negatif yaitu: memiliki perasaan ditolak (merasa dikucilkan dalma masyarakat, dan tidak ada gunanya dilingkungan teman), merasa diri tidak berharga (Merasa tidak ada apa adanya baik dalam masyarkat maupun dalam keluarga & banyak teman yang menghilang ketika subjek mengalami

kesulitan), kurang dapat mengontrol emosi dalam menghadapi masalah dan kurang percaya diri dalam berpendapat karena trauma (ditolak) yang pernah dialami dalam keluarga.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Pada subjek I cenderung memiliki harga diri rendah karena adanya perasaan asing dan merasa tidak berharga dilingkungan sosial dan keluarga, tidak mampu mengontrol emosi dan memiliki kepercayaan diri yang kurang. Akan tetapi subjek I juga mempunyai perasaan mandiri dalam hal penyelesaian masalah, penyelesaian tugas dan menyukai akan tugas-tugas yang diberikan. Pada subjek III (perempuan) yang memiliki harga diri rendah, hal ini disebabkan adanya perasaan tidak berharga dalam keluarga dan perasaan terisolasi dalam lingkup sosial karena merasa tidak ada gunanya, tidak mampu mengontrol emosi dan memiliki kepercayaan diri yang kurang, namun disisi lain subjek memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya meski ditolak serta konsisten dalam merespon sesuatu.

Berbeda halnya pada subjek II (laki-laki) yang cenderung memiliki harga diri tinggi, yang disebabkan karena tidak adanya perasaan terisolasi, merasa bahwa diri adalah berharga untuk orang lain, penting dan layak dihormati, mampu mengontrol emosi dan memiliki kepercayaan diri yang baik meskipun dalam keluarga memiliki perasaan tidak dipedulikan oleh orangtua terutama orangtua tiri.

Saran

1. Bagi informan diharapkan dapat meningkatkan harga diri yang lebih positif yang dimulai dalam keluarga, sehingga dapat mengembangkan harga diri yang positif juga di lingkungan sosial masyarakatnya.
2. Bagi peneliti lain disarankan dapat menyempurnakan penelitian ini mengenai harga diri karena melihat bahwa harga diri sangat luas lingkungannya. Selain itu dapat memadu-padankan dalam penelitian ini selain harga diri pada anak yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri. Misalnya bagaimana penerimaan diri anak yang tinggal bersama salah satu orangtua tiri

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasila, A.C. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya dengan Pusat Studi Sunda
- Amato, P.R., & Keith, B. (1991). Parental Divorce And Adult Well-Being: A Metaanalysis. *Journal of Marriage and the Family*.
- Asih, E. (2007). *Bercerai? Ingatlah anak-anak*. www.pikiranrakyat.com/prprint.php?mib=berita&etika/id=64247. Diakses tanggal 5 September 2009.
- BPS Semarang. (2006). BPS Jateng dalam Angka. CV. Tyaraz Semesta. Badan Pusan Statistik
- Dariyo, A. (2002) “Psikologi perkembangan dewasa muda”, Grasindo, Jakarta.
- Dweek Clarke, (1985). *Child Development. Attopical Approach*. New York: John Kelly. *Skripsi* (tidak diterbitkan).Kudus : Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Helms, DB.Turner. (1981). *Exploring Child Behavior 2th.Ed*, New York: CBS College Publishing. *Skripsi* (tidak diterbitkan).Kudus : Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus.
- Iswari, S. M. (2000). *Hubungan Bentuk Keluarga dan Kenakalan Remaja*.Tesis. Jakarta:Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Leary, M. (1995). Esteem as an International Monitor The Sociometer Hypothhesis, *Journal*

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- of Personality and Social Psychology*, Vol 68 No.3.528-30
- Lestari, Dwi Winda. (2014). Penerimaan diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orangtua, *Skripsi* dalam *Journal Psikologi Fisip-unmul*.
- Lynn, White. (1994). Stepfamilies With Adult Stepchildren: Relationships Between Stepparents and Adult Stepchildren. in *Journal of Divorce & Remarriage*, 37, p. 138, copyright © The Haworth Press, Binghamton, NY.
- Rahayu, A. (2004). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kesepeian Pada Individu Dewasa Dini Dengan Status Cerai. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Rasjidi. 1991. Hukum Perkembangan dan Perceraian. Bandung: PT. Remaja
- Rahmawatingtyas, sustin (2013). *Perbedaan Motivasi Belajar Dan Percaya Diri Antara Siswa Yang Berasal Dari Keluarga Utuh Dengan Keluarga Broken*
- Marthannya. (2002). Penyesuaian Diri Remaja Putri yang Tinggal Dengan Ibu Tiri. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ningrum, Putri Rosalia. (2013). Perceraian Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja (Studi Pada Remaja Sekolah Menengah Atas /Kejuruan di Kota Samarinda). *Journal psikologi fisip-unmul*.
- Noerjiswan, J. (1979). *Pembinaan Harga Diri Pada Anak: Perkembangan Anak dan Remaja*. Penerbit Proyek YKK
- Home*. *Jurnal psikologi Indonesia*, Vol 2. Fakultas psikologi untag Surabaya.
- Santrock, J. W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup (Life Span Development)*. Jilid dua. Jakarta ; Erlangga.
- Yusuf, Syamsu LN. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Kompas cybermedia. (2006). *Broken home*. <http://kompas.com/kompas-cetak/0612/15/muda/3171413.htm>. Diakses pada tanggal 2